

## Preferensi Visual Gen Z Terhadap Busana Perkawinan Adat Aceh

Nurul Aini Suid<sup>1</sup>, Atik Triratnawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada  
nurulainisuid@gmail.com

<sup>2</sup>Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada  
atik-tri@ugm.ac.id

Corresponding author's email: nurulainisuid@gmail.com

### Abstract

The sustainability of Acehnese wedding attire is now facing great challenges, especially the phenomenon of Gen Z's visual preferences that are not only influenced by global trends but also social, cultural and political dynamics. This research aims to see how Gen Z negotiates the noble culture in Acehnese traditional wedding attire through personalized aesthetic choices by locating choices personally. Using a qualitative approach, in-depth interviews were conducted with five Gen Z female informants. Data collection was conducted from July 2024-February 2025. The main preferences of Gen Z are seen from three aspects: first, color selection tends to choose trending colors. Second, the use of magnificent accessories such as scissors which are the creations of each MUA (Makeup Artist). Third, the preference for clothes with slim cuts to accentuate curves. This finding shows that Gen Z's preference does not happen instantly, there is room for flexibility in tradition, which is made possible by the role of policy makers, so that noble culture is considered as something dynamic and adaptive by Gen Z. Globalization and local dynamics influence each other, creating a phenomenon of continuous change. As a result, Aceh does not have a fixed bridal dress template, but dynamically follows the trends created by the market.

Keywords: Clothing, Custom, Gen Z, Preference, Visual

### Pendahuluan

Aceh pasca tsunami menghadirkan dinamika sosial yang banyak mengalami perubahan. Terutama setelah penandatanganan MoU Helsinki yang salah satunya adalah menjadikan syariat Islam sebagai pedoman hidup yang diatur dalam butir-butir Qanun (Ikramatoun, 2016). Kejadian di Helsinki ini menghadirkan peraturan-peraturan baru dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama tentang syariat Islam. Peraturan ini memiliki sanksi secara hukum dan sosial bagi siapa saja yang tidak mengindahkan kehadirannya (Pradana *et al.*,

2024). Namun, sanksi yang ada seperti cambuk dan sanksi lain, tidak serta merta membuat masyarakat Aceh menuruti 100% peraturan yang ada. Beberapa aturan yang dilanggar seperti: pertama, Aceh menjadi daerah dengan posisi ke enam secara nasional pelaku judi online (Noviandi dan Arief 2024). Kedua, dinas syariat Islam melalui satpol PP dan Wilayah Hisbah (WH) menggelar razia pakaian terhadap pemotor baik laki-laki maupun perempuan yang memakai pakaian tidak sesuai syariat (Satpolppwh, 2024). Ketiga, WH akan

menertibkan pasangan non-mahram yang berduaan ketika matahari tenggelam, di tempat sepi dan memberikan sanksi tegas jika ada yang ketahuan mesum (Satpolppwh, 2021). Semua aturan ini termasuk ke dalam wilayah kewenangan pemerintah Aceh yang tidak bertentangan dengan kewenangan pemerintah pusat, seperti politik luar negeri, pertahanan, keamanan, peradilan, moneter dan agama yang diatur dalam undang-undang no 11 tahun 2006 (Mulia & Khalil, 2021).

Selain mengatur tentang syariat Islam, kehadiran Qanun juga mengatur aspek budaya, seperti yang diatur dalam Qanun Nomor 9 Tahun 2008 tentang pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat yang mencakup pakaian adat, makanan tradisional, perhiasan, kerajinan bermotif Aceh dan upacara adat lainnya (Umur & Furqan, 2018). Kemudian, rancangan Qanun Aceh tahun 2023 tentang pemajuan kebudayaan Aceh yang hadir untuk menimbang poin b: bahwa kebudayaan Aceh merupakan kebudayaan nasional yang harus dilestarikan guna menjamin kemajuan peradaban dan mempertinggi derajat kemanusiaan serta mempertahankan identitas Aceh di tengah-tengah arus globalisasi (Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, 2023). Rancangan Qanun ini disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) pada akhir masa jabatannya, meskipun banyak dikritik oleh budayawan lokal (Herianto, 2024). Di samping itu, Aceh juga memiliki Majelis Adat Aceh (MAA) yang memiliki tujuan untuk menjaga keberlangsungan adat budaya Aceh yang disesuaikan dengan syariat Islam (Jum'addi, 2019).

Meskipun aturan dalam Qanun dan keberadaan MAA bertujuan untuk mempertahankan nilai budaya Aceh, generasi muda Aceh khususnya Gen Z tidak terpengaruh. Hal itu terbukti munculnya pergeseran dalam cara mereka memahami dan mengekspresikan identitas budayanya. Salah satu aspek budaya yang mengalami perubahan dalam konteks ini adalah pakaian adat perkawinan. Pergeseran budaya tidak hanya terjadi dalam konteks Aceh, tetapi juga secara nasional dan global. Salah satu penyebab pergeseran budaya disebabkan

oleh perkembangan teknologi dan akses informasi yang mudah dalam bermedia sosial (Salsabila et al., 2024). Selain itu, Gen Z cenderung mengikuti tren global yang berkembang dan sering kali mengadaptasi sesuai dengan preferensi mereka. Bukti dari fenomena ini dapat dilihat dari dua contoh: Pada musim gugur 2024, dasi kembali menjadi aksesori fashion populer di kalangan Gen Z dan milenial. Tren ini dipengaruhi oleh selebriti dan ikon mode seperti Bella Hadid dan Zendaya, yang sering terlihat mengenakan dasi dalam berbagai kesempatan. Kemunculan dasi dalam acara-acara bergengsi, seperti *Paris Fashion Week* dan Kejuaraan Wimbledon, turut memperkuat statusnya sebagai aksesoris favorit. Di platform TikTok, pengguna berusia 20-an aktif mempopulerkan tren ini, menampilkan berbagai cara kreatif dalam mengenakan dasi untuk menambah sentuhan androgini dan estetika retro pada penampilan mereka (Grace, 2024). Selain itu tren pengguna Tiktok dari Gen Z yang berdandan ala *The Beatles*, meniru gaya fashion dan instrumen klasik mereka (The Times, 2024).

Dalam fenomena lokal, beberapa waktu terakhir banyak perempuan muda di Indonesia mengadopsi tren memakai hijab dengan memperlihatkan leher. Pemakaian hijab dengan gaya seperti ini diperkenalkan oleh selebgram dan dianggap simpel dalam pemakaiannya (Azkia, 2024). Dari hasil observasi awal, tren ini juga diadopsi oleh beberapa anak muda di Aceh. Pemakainya terkadang menambahkan aksesoris seperti anting. Selain itu, fenomena lokal tentang adopsi tren dari selebgram atau artis juga terlihat dalam baju pengantin Aceh yang dipakai oleh Cut Beby Tsabina, sebagai artis kelahiran Aceh (Samodra, 2024). Beberapa pengantin Gen Z mengadopsi baju yang dipakai olehnya, bahkan dengan gaya tidak memakai hijab. Fenomena ini menunjukkan bagaimana Gen Z mengikuti tren yang dipromosikan oleh selebriti melalui platform digital.

Penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk transformasi pakaian pengantin adat Aceh dalam preferensi visual

Gen Z, serta menganalisis bagaimana pakai-an adat tersebut diposisikan ulang dari simbol budaya menjadi ekspresi estetika pribadi. Pe-nelitian ini juga bertujuan menggali dinamika lokal dan pengaruh global yang mempenga-ruh pilihan estetika dalam busana perkawin-an adat Aceh. Tujuan tersebut menjadi penting mengingat maraknya inovasi yang muncul dengan menggantikan desain sebelumnya. Tanpa adanya pengawasan dan regulasi yang tegas, inovasi dan adaptasi berisiko meng-geser nilai budaya dan agama yang melekat pada baju pengantin Aceh. Dengan demikian, memahami transformasi ini tidak hanya men-cerminkan adaptasi budaya terhadap moderni-tas, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional.

Penelitian ini berargumen bahwa perubahan preferensi visual dalam pemilihan busana pe-ngantin Aceh di kalangan Gen Z muncul se-bagai akibat dari dinamika sosial, budaya, dan politik. Jika fenomena ini tidak dikaji secara ilmiah, pakaian adat pengantin Aceh berisiko terus dimodifikasi hingga menjadi *fast fashion* dan menggeser nilai budaya. Untuk mema-hami fenomena ini, penelitian ini mengguna-kan konsep *taste* dari Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bahwa preferensi estetika tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang kompleks. *Taste* merupakan hasil dari *habitus*, yaitu struktur sosial yang menginternalisasi pengalaman, nilai, dan kebiasaan individu dalam kelom-pok sosial tertentu (Bourdieu, 1984). Dalam konteks Gen Z dan busana pengantin Aceh, preferensi visual mereka tidak hanya sekadar refleksi dari selera individu, tetapi juga meru-pakan hasil dari akumulasi pengalaman este-tik yang dipengaruhi oleh eksposur terhadap media sosial, tren global, serta lingkungan so-sial tempat mereka tumbuh. Namun, konsep ini tidak berdiri sendiri, tetapi ada pendekatan lain sebagai pendukung. Pertama, *cultural lag*, di mana terjadi ketimpangan antara bentuk dan makna budaya (Ogburn, 1922). Meskipun Gen Z mengadopsi tampilan modern yang berbeda dari bentuk aslinya, maknanya tetap merujuk pada sumber tradisional. Ke-dua, lemahnya kontrol sosial dan kurangnya

kesadaran terhadap nilai-nilai tradisi turut mempercepat proses pergeseran ini. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya mencer-minkan perubahan bentuk pakaian adat yang diadopsi oleh Gen Z, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai dan makna budaya menga-lami negosiasi dalam konteks modern.

## Kajian Pustaka

### Baju Aceh Tradisional

Sejarah menunjukkan bahwa Aceh sudah menganut Islam sejak abad ke 13 M dan be-berapa ahli menyebutkan sejak abad ke 7 (Imran, 2020). Sebelumnya, kerajaan Aceh seperti Kerajaan Perlak dan Samudera Pasai, masih berbasis keyakinan terhadap Hindu Budha. Kehadiran Islam dalam kehidupan masyarakat, memunculkan akulturasi budaya yang kaya dan unik. Budaya Aceh pada saat itu dipengaruhi oleh interaksi para pedagang dari berbagai wilayah, seperti Gujarat, Persia, Arab dan Tiongkok. Hasil dari interaksi ini ti-dak hanya terlihat pada aspek sosial dan aga-ma, tetapi juga pada seni, arsitektur dan juga pakaian adat masyarakat Aceh (Hasbullah *et al.*, 2012).

Hal ini menggambarkan kehebatan Aceh pada masa lalu untuk menjalin interaksi dengan pe-dagang-pedagang luar karena letaknya yang strategis (Haniffa, 2022). Kehebatan lain di-tunjukkan dalam pakaian adat Aceh terutama perempuan, tentang dinamika melawan pen-jajah pada saat itu, yang mengharuskan pe-rempuan untuk tidak hanya menjaga syariat Islam yang dianutnya, tetapi juga keberanian melawan penjajah dengan keleluasaan gerak. Pakaian adat Aceh terdiri dari: baju *meuka-sah* (laki-laki), baju kurung (wanita) celana *ceukak musang* (laki-laki dan perempuan) dengan desain lebar di paha dan mengecil di kaki, sarung atau songket diatas paha. Desain ini mencerminkan budaya Islam pada saat itu dengan pakaian yang longgar dan menutup aurat (Syamsuddin, 1993), meskipun belum sempurna dengan penutup kepala (Hasbullah *et al.*, 2012)

Pakaian adat Aceh tidak hanya dipakai dalam

kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga pada acara-acara penting lain, seperti pada pernikahan. Pada masyarakat Aceh, pernikahan akan dianggap sah secara sosial ketika terjadi acara peresmian. Pada acara peresmian ini dilakukan serangkaian adat seperti *boh gaca* (memakai inai) selama 3-7 malam berturut-turut dengan menggunakan daun pacar (Kristina Situmeang, 2016), *koh andam* (poni) yang bermakna transisi dari gadis menuju seorang yang dinikahkan oleh laki-laki, sehingga seluruh tubuh dan kecantikannya adalah milik suaminya, serta tidak akan tertarik kepada laki-laki lain (Hoesin, 1970). *Koh andam* ini juga dilakukan oleh pengantin laki-laki, namun tidak secara spesifik disebutkan kegunaannya (Syamsuddin, 1993).

Untuk pengantin perempuan, ketika proses memotong poni dilakukan, rambut juga dihias dengan empat macam model sanggul “*oek ureung baroh meukrusong bungong, oek ureung tunong sanggoy boh guda, oek ureung Pidie meujeurabat ceukeh, oek ureung Aceh meukipah cina*” yang berarti: sanggul orang-orang yang berada di pesisir seperti lingkaran bunga, sanggul orang yang mendiami daerah pedalaman berbentuk penis kuda, sanggul masyarakat Pidie berbentuk beliung dan sanggul orang Aceh berbentuk kipas China. Ungkapan ini jika diaplikasikan kedalam bentuk maka jenisnya berbentuk; sanggul dahi, sanggul kuduk, sanggul tinggi di puncak kepala dan sanggul berbentuk kipas. Tidak terdapat makna yang signifikan dalam penggunaan sanggul. Namun secara fungsi sebagai media untuk menancapkan beberapa perhiasan di kepala (Syamsuddin, 1993).

Selanjutnya pengantin akan dirias dengan alat makeup yang terbuat dari bahan-bahan alami secara tradisional, termasuk lipstick yang terbuat dari sirih yang dicampur dengan gambir. Sirih yang dipakai, bukan sirih biasa, melainkan sudah diberikan mantra oleh dukun sebelum pemakaian atau yang disebut *peumaneh*, dengan harapan agar pengantin laki-laki dan perempuan dapat tersenyum sepanjang hari dan dapat hidup hidup rukun dalam rumah tangga. Selanjutnya setelah dirias, pengantin

perempuan akan memakai baju kurung, yang umumnya tidak diberi sulam emas karena akan memakai perhiasan lain seperti, kalung dan gelang. Warna baju yang digunakan senada dengan celana, yaitu merah, kuning, hijau, hitam dan putih. Warna-warna ini memiliki makna simbolis, merah dan kuning (kebersaran), hijau (keislaman), putih (kesucian). Bahan baju dan celana pengantin terbuat dari beludru, satin dan sutera. Selanjutnya, akan dipakaikan kain di pinggang yang disulam dengan emas atau kasab. Dengan demikian, unsur pokok dari pakaian adat Aceh adalah tiga: baju, celana dan kain pinggang (Syamsuddin, 1993)

Terdapat sedikit transformasi ketika Belanda masuk ke Aceh, pun setelah Indonesia merdeka, menyebabkan industri kasab terancam punah pada saat itu. Untuk menggantikan keberadaannya, maka diganti dengan kain songket yang ditenun di beberapa wilayah di Sumatera hingga Malaysia. Selanjutnya, ada penambahan *ija sawak* (selendang) dan *seupatu* (sepatu). Penggunaan *ija sawak* (selendang) yang disilang hingga dada juga disinyalir sebagai hilangnya pembuat aksesoris dibagian dada, sehingga diganti dengan selendang yang di kasab. Terkait penggunaan sepatu, masyarakat Aceh dulunya tidak memakai sepatu baik dalam kegiatan sehari-hari maupun pada saat kegiatan besar seperti pernikahan (Syamsuddin, 1993)

## Gen Z

Gen Z atau beberapa menyebutnya sebagai iGen (Anjum, 2024) merupakan generasi yang sejak lahir sudah terpapar dengan teknologi atau yang disebut dengan “*digital native*” (Silitonga & Tampomuri, 2024). Penyebutan ini juga merujuk kepada mereka yang tumbuh dan berkembang dengan teknologi seperti internet dan sosial media dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati *et al.*, 2020). Akibatnya, adaptasi yang diterima sangat cepat dalam mengaplikasikan segala bentuk teknologi yang ada (Lestari *et al.*, 2024). Hubungan yang begitu dekat antara Gen Z dan teknologi ini mempengaruhi tidak hanya cara mere-

ka berkomunikasi (Suwin, 2024), tetapi juga membentuk cara mereka mengekspresikan diri yang terkadang memiliki tantangan dalam mempertahankan identitas budaya (Daffa & Arthuro, 2024).

Salah satu yang terlihat adalah preferensi visual mereka. Secara umum, preferensi visual Gen Z terhadap sesuatu bersifat minimalis, berwarna pastel dan merujuk kepada media sosial seperti Instagram, TikTok dan Pinterest (Gosal, 2024; Siregar *et al.*, 2024; Husna & Mairita, 2024). Kehadiran media sosial, berperan besar dalam mempopulerkan apa yang menjadi mode tren (Batubara *et al.*, 2023). Tren sendiri memiliki makna yang ditafsirkan secara subjektif atau berkelompok oleh Gen Z dan bisa bersifat sebagai representasi diri, misalnya tren warna yang setiap tahunnya diprediksi oleh mode fashion atau seni (Ester & Agus, 2023). Otoritas seperti Pantone, sebagai institusi yang menciptakan sistem standar warna untuk keperluan berbagai industri (Fitriana, 2024), telah berdampak signifikan dalam komunikasi dan desain warna di industri (Han *et al.*, 2021). Sistem warna Pantone digunakan untuk mendokumentasikan dan menganalisis tren warna dari mode, seni, dan desain produk (Hsiao *et al.*, 2017).

Proses penyaluran warna yang diciptakan oleh institusi seperti Pantone ini, kemudian dipromosikan dan diperkuat oleh aktor-aktor di media sosial, seperti *influencer*. Mereka berperan sebagai penghubung antara standar warna dan pilihan Gen Z (Ester & Agus, 2023). Tren ini dibantu oleh kehadiran media sosial yang memiliki fitur seperti algoritma (Lyu & Wu, 2024), *like*, komen dan *share*, untuk menjangkau lebih banyak pengguna, terutama yang memiliki *fashion style* yang sama (Andini & Yahfizham, 2024; Hidayat *et al.*, 2022)

Selain warna, Gen Z sebagai individu yang bebas dalam memilih sesuatu juga memiliki preferensi pribadi dalam memilih aksesoris (Kusuma *et al.*, 2021). Mengutip dari Royi Sal Jewelry (2024) Gen Z memilih aksesoris yang minimalis, ekspresi pribadi, nyaman dan berkelanjutan. Namun, hal tersebut hanya me-

maparkan aksesoris yang dipakai sehari-hari. Hal ini menjadi kontras sekali dalam konteks pernikahan, khususnya di Aceh, bahwa pilihan Gen Z cenderung pada pilihan aksesoris yang mewah, berat mengesampingkan kenyamanan dengan ornamen yang penuh, tetapi juga bagian dari ekspresi diri.

Pilihan potongan baju ramping dengan *long dress* (Husnah *et al.*, 2023) juga menjadi pertimbangan Gen Z, terutama dalam pernikahan. *Long dress* dalam sejarahnya merupakan *bridal clothes* ala Barat yang menunjukkan keanggunan, kemewahan dengan warna putih yang mendominasi (Rachmadita, 2025). Pilihan ini menjadi tren akhir-akhir ini khususnya di Indonesia (Mayangsari, 2025). Tren ini menjadi pilihan oleh beberapa orang memadukan antara budaya Eropa dengan budaya se-tempat yang ada di Indonesia, termasuk dalam baju adat pengantin (Graha *et al.*, 2024; Hawa *et al.*, 2018; Soelistyowati, 2022). Pilihan ini merupakan sesuatu yang baru, terutama dalam konteks lokal, Aceh.

Dalam studi yang dilakukan oleh Sinhal *et al.*, (2023), pengaruh paling dominan terhadap sikap meninggalkan tradisi luhur oleh Gen Z adalah pengaruh westernisasi yang disusul dengan faktor lain seperti urbanisasi, globalisasi, pendidikan, pembangunan ekonomi, pergeseran generasi dan juga politik kebijakan. Westernisasi mempengaruhi bagaimana mereka memilih pakaian dengan *western-style*. Gaya ini diadopsi dengan mudah, terutama oleh Gen Z sebagai *digital native*.

Studi terdahulu lebih banyak menyoroti perubahan pakaian adat dari perspektif modernisasi dan globalisasi, tanpa secara spesifik menyoroti bagaimana Gen Z memilih pakaian adat yang dengan tampilan modern dan sesuai dengan pilihan mereka dengan dinamika sosial budaya lainnya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penyebab terjadinya modifikasi baju pengantin di Aceh, khususnya pesisir, adalah banyak munculnya perias baru yang tidak mengerti akan baju Aceh pesisir dan permintaan pelanggan (Bajuri *et al.*, 2023). Namun fokus penelitian tersebut, hanya pada

perias pengantin sebagai penyebab terjadinya perubahan, tidak menyoroti adanya preferensi estetika Gen Z, yang mengutamakan keindahan visual dibandingkan makna simbolik pakaian adat.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pakaian adat Aceh mengalami perubahan akibat modernisasi, seperti memakai tambahan seloyor sebagai budaya dari luar, yang oleh si pengantin memiliki pesan-pesan pribadi yang ingin disampaikan secara mandiri, berupa nilai keindahan dan kebaruan (Nasruddin, 2018). Namun, penelitian ini tidak menyoroti pilihan Gen Z yang secara spesifik dipengaruhi oleh tren yang bersifat sementara, yang diadopsi melalui aplikasi-aplikasi media sosial, seperti TikTok (Masda *et al.*, 2024), Pinterest (Saputra, 2024), rujukan kepada Pantone dan orang yang memiliki pengaruh seperti artis (Lerinsa *et al.*, 2023), *content creator* dan orang-orang berpengaruh lainnya (Aninda & Sunarya, 2023).

Studi selanjutnya tentang baju adat Aceh juga menyoroti perubahan bentuk pada busana tradisional adat perkawinan, yang menggarisbawahi bahwa penyebabnya adalah globalisasi (Hawa *et al.*, 2018). Namun, penelitian ini tidak secara spesifik menganalisis mengapa pilihan-pilihan banyak orang merujuk kepada hal yang bersifat modern, terutama apa yang dicari oleh Gen Z. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan meneliti bagaimana preferensi visual Gen Z muncul serta tren media sosial berperan dalam membentuk perubahan pakaian pengantin adat di Aceh, baik dari segi estetika maupun makna.

## Metode

Penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif, yang menggunakan metode wawancara untuk memahami pilihan Gen Z terhadap baju pengantin yang mengarah pada kemegahan. Pengumpulan data dilakukan dari Juli 2024 hingga Februari 2025, dengan meneliti pengalaman subjektif pengantin Gen Z yang tidak memilih ornamen tradisional dalam acara sa-

kral yang dilaksanakan sekali seumur hidup. Penelitian ini berfokus kepada kedalaman wawancara terhadap informan yang pernah memakai maupun yang akan memakai jasa MUA. Topik ini memungkinkan untuk memahami pilihan Gen Z yang bersinggungan dengan budaya leluhur dan budaya pop yang terpengaruh oleh arus globalisasi.

Wawancara mendalam dilakukan dengan lima informan berdasarkan keterlibatan mereka dalam memilih pakaian adat untuk pernikahan mereka, berusia 23-25 tahun, dan aktif menggunakan media sosial. Informan berfokus kepada pengantin perempuan dengan mempertimbangkan bahwa pengantin laki-laki akan mengikuti kemauan si perempuan. Fokus wawancara adalah mengidentifikasi keputusan mereka dalam memilih baju pengantin, alasan di balik keputusan tersebut dan pengaruh eksternal seperti pemilihan MUA (*Makeup Artist*) berdasarkan model, warna, sunting, dalam memperkuat keinginan mereka untuk tampil megah.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul saat wawancara. Data yang diperoleh, disusun secara sistematis, dikelompokkan, dan didokumentasikan dengan cermat untuk mempertahankan nuansa dan kemegahannya. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep mewah, identitas budaya, dan globalisasi dalam konteks pakaian adat oleh Gen Z. Interpretasi dilakukan untuk menghubungkan data yang diperoleh dengan teori sosial budaya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika budaya pop di kalangan Gen Z. Analisis ini digunakan untuk memahami bagaimana pakaian adat yang memiliki identitas budaya leluhur mengalami perubahan yang terus menerus mengikuti arus yang sangat cepat.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan etika yang kritis, terutama terkait privasi informan. Semua data yang dicantumkan dalam penelitian ini dijaga kerahasiaannya dan identitas informan disamarkan untuk me-

lindungi privasi mereka. Sebelum penelitian dilakukan, informan sudah diberikan informasi yang jelas dan sistematis tentang tujuan penelitian ini dan memberikan hak untuk mereka menarik diri dari menjadi informan penelitian. Dengan metode penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang perubahan nilai budaya dikalangan Gen Z dalam konteks pakaian adat, serta membahas perubahan yang mempengaruhi pilihan mereka di era globalisasi.

## Hasil dan Pembahasan

Transformasi ornamen dan atribut pakaian adat Aceh sejak tahun 2000-an hingga sekarang menunjukkan pergeseran signifikan yang mencerminkan adaptasi terhadap modernisasi, tren global, dan preferensi estetika kontemporer. Penggunaan inai (pewarna kuku) tradisional yang berasal dari daun pacar (*Lawsonia Inermis*) telah digantikan oleh inai bubuk yang lebih praktis, bahkan kutek modern kerap menjadi pilihan. Sunting sebagai hiasan kepala mengalami perubahan dari desain sederhana yang mencerminkan tradisionalitas, kini tampil lebih megah dengan sentuhan yang mencolok. Perubahan drastis juga terlihat pada pakaian perempuan, di mana baju dan celana yang dulu longgar, menonjolkan kesopanan khas budaya lokal, sekarang berubah menjadi lebih ketat, mengikuti estetika global yang menekankan bentuk tubuh. Selain itu, baju dan celana laki-laki yang sebelumnya selalu didominasi warna hitam kini menyesuaikan warna dengan baju perempuan, menghadirkan harmoni visual dalam tata busana. Perubahan material juga terjadi, di mana sulaman kasab tradisional digantikan dengan payet yang lebih modern dan glamor, sedangkan pilihan warna yang sebelumnya terbatas pada warna tradisional seperti merah, hitam, kuning, dan hijau kini mengikuti tren warna tahunan yang lebih variatif. Ornamen tambahan untuk perempuan yang sebelumnya tidak ada kini ditambahkan dengan songket yang terlalu panjang hingga di bawah lutut, lengkap dengan tambahan seloyor untuk memperkaya tampilan. Gelang kaki yang dahulu dikenakan

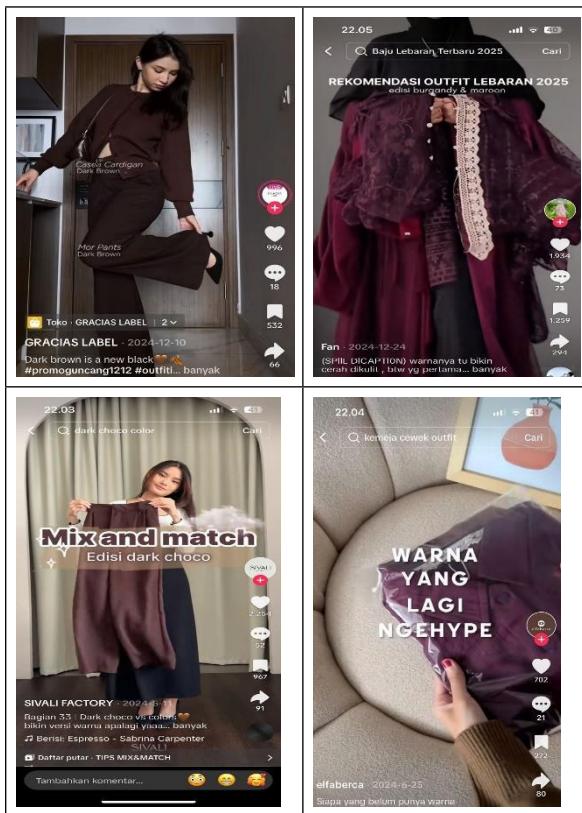
di ujung celana longgar sebagai hiasan tambahan kini ditinggalkan karena celana yang semakin ketat tidak lagi memungkinkan penggunaan aksesoris semacam itu. Secara keseluruhan, perubahan-perubahan ini tidak hanya mencerminkan pergeseran estetika dan gaya hidup, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional beradaptasi dalam konteks modern tanpa sepenuhnya menghilangkan jejak budaya yang melekat. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Ornamen	Dulu	Sekarang
1	Tangan	inai dari daun pacar	inai bubuk dan kutek
2	Sunting	sederhana	megah
3	Baju perempuan	longgar	ketat
4	Celana perempuan	longgar	ketat
5	Baju dan celana laki-laki	warna hitam	mengikuti warna baju perempuan
6	Sulaman	kasab	payet
7	Warna	terbatas pada warna tradisional (merah, hitam, kuning, hijau)	tren warna tambahan
8	Ornamen tambahan (perempuan)	tidak	songket terlalu panjang di bawah lutut dan memakai tambahan seloyor
9	Gelang kaki	ya, karena celana ben-tuk nya longgar, di ujung celana di tambah gelang bulat	tidak, karena sudah ketat

Tabel 1: Perbedaan pilihan ornamen baju pengantin oleh orang terdahulu dan Gen Z

## Taste dalam Transformasi Pakaian Adat Aceh: Pilihan Warna, Aksesoris Megah dan Potongan Baju yang Ramping

Pemilihan warna baju mengikuti perkembangan zaman cenderung dilakukan oleh Gen Z. Gen Z dalam memilih warna baju pengantin yang dipakai saat hari pernikahannya, mulanya akan mencari MUA yang memiliki baju dengan warna yang diinginkan. Inovasi warna dicontohkan melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram tentang kecenderungan warna yang dipakai oleh orang banyak, seperti selebgram dan akun-akun *spill outfit* atau konten tentang ulasan pakaian. Sosial media memberikan peran yang sangat penting dalam membentuk selera pengantin. Seperti pada akhir tahun 2024 hingga awal 2025, warna yang banyak disukai adalah *dark coklat* (coklat gelap) dan *burgundy* (merah keunguan). Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:



Tabel 2: warna-warna yang sedang tren akhir 2024-awal 2025 dan menjadi rujukan

Dengan referensi akun *spill outfit* diatas, kecenderungan warna terlihat jelas. Hal ini mempengaruhi pemilihan warna yang dipilih

oleh pengantin. Pemilihan warna yang diinginkan akan berlanjut pada pemilihan MUA yang memiliki warna tersebut. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Tabel 3: adopsi warna kekinian ke dalam baju pengantin

Kedua tabel di atas diperkuat dengan hasil wawancara berikut ini:

“ya kalau saya pemilihan warna baju, suka lihat di Tiktok referensinya seperti apa. Seperti akun-akun *spill outfit*. Mereka biasanya lebih update masalah warna, dari situ nanti akan berlanjut kepada pemilihan MUA. Jadi saya cari sampai dapat, kalau misalnya MUA yang saya sukai gaya makeup tidak menyediakan warna tersebut, saya cari MUA lain yang menyediakan, jadi nanti ada dua MUA, satu untuk make up, satu lagi untuk warna baju. Intinya harus tampil mewah di hari bahagia, kalau pakai warna-warna jadul, vibes nya akan jadul juga.” (D, 24 tahun)

Dari data pada tabel 1, 2, dan hasil wawancara, terlihat bahwa pemilihan warna baju oleh Gen Z untuk pernikahan sangat dipengaruhi oleh tren global yang terus berkembang, yang dapat diakses melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram. Gen Z tidak hanya mengikuti tren warna, tetapi juga secara aktif mencari MUA yang dapat menyediakan warna sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan warna baju menjadi bagian dari upaya mereka untuk tampil modern dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pemilihan warna baju oleh Gen Z menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengikuti tren global yang berkembang pesat, terutama yang dipaparkan melalui media sosial dan referensi dari *public figure* seperti selebgram dan artis papan atas. Dalam hal ini, Gen Z cenderung memilih warna-warna yang lebih modern dan mengikuti tren terkini seperti *dark coklat* (coklat tua) dan *burgundy* (merah keunguan) yang populer pada akhir tahun 2024 hingga awal 2025. Proses pemilihan warna ini tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari eksposur terhadap berbagai referensi, seperti akun-akun *spill outfit* di media sosial yang sering kali memberikan panduan warna yang sesuai dengan tren global. Sebagai contoh, seorang informan wawancara menyatakan bahwa mereka tidak hanya mencari referensi warna di TikTok, tetapi juga aktif memilih MUA yang menyediakan warna yang mereka inginkan, bahkan jika harus mencari lebih dari satu MUA untuk memenuhi preferensi tersebut. Selain itu, para informan juga merujuk pada panduan warna global seperti Pantone untuk memastikan warna yang dipilih tetap *up-to-date* dengan tren yang ada. Ini menunjukkan bahwa pemilihan warna tidak hanya dipengaruhi oleh selera pribadi, tetapi juga oleh eksposur terhadap tren global dan pengaruh media sosial yang terus berkembang.

Selain pilihan warna, pemilihan sunting dan aksesoris lainnya juga menjadi pertimbangan yang sangat penting oleh Gen Z. karena akan mendefinisikan mahkota diatas kepala. Selain

itu, pilihan aksesoris lain di bagian dada yang dipilih cenderung minim, seperti kalung. Pilihan tersebut berbanding terbalik dengan gaya tradisional yang minim pemakaian sunting, tetapi memakai beberapa aksesoris hingga gelang kaki. Pemakaian inai sebagai ragam hias (gambar sebelah kiri) juga menjadi pertimbangan dan mengalami perubahan yang sangat berbeda dengan gaya tradisional (gambar sebelah kanan). Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Tabel 4: perbedaan aksesoris yang dipakai

Tabel di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dibawah ini:

“sunting ya ikuti perkembangan, kalau misalnya baju sudah modern, tapi sunting jadul itu gak seimbang. Apalagi acara menikah adalah acara sekali seumur hidup, intinya semua mata tertuju kepada kita sebagai ratu sehari. Tidak nyaman sebenarnya, satu jam saja rasanya sakit sekali, karena penuh suntingnya”. (I, 23 tahun)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara

dengan informan lain:

“Kenapa saya gak pakai kalung, karena sekarang tren payet ya, kalau pakai kalung akan menutupi detail payet yang sedang tren. Saya lebih pilih baju modern karena penuh dengan desain payet, meskipun ketika dipakai terasa sangat berat. Apalagi saya ketika acara resepsi kemarin pakai seloyor dengan songket full payet juga sampai mata kaki (tidak pakai celana), ditambah suntung yang berat. Sebenarnya bisa saja pilih baju tradisional, tetapi bagi saya tidak megah”. (N, 25 tahun)

Dari tabel dan wawancara yang ada, terlihat bahwa Gen Z cenderung memilih aksesoris yang mewah. Fokus utama ada pada suntung yang besar, berat, dan penuh detail untuk memberikan kesan megah di kepala. Sebaliknya, aksesoris lain seperti kalung dan gelang sering diabaikan, berbeda dengan gaya tradisional yang menggunakan banyak aksesoris untuk melengkapi tampilan sederhana. Meski tampil megah dan menarik perhatian menjadi prioritas, kenyamanan sering kali dikesampingkan. Beberapa informan mengakui bahwa mengenakan suntung besar dan pakaian penuh payet terasa sangat berat dan tidak nyaman, bahkan menyakitkan. Namun, demi terlihat seperti “ratu sehari” yang menjadi pusat perhatian, Gen Z rela mengorbankan kenyamanan tersebut untuk menciptakan kesan yang mencuri perhatian dan tampak memukau. Pilihan ini juga mencerminkan bahwa Gen Z mengutamakan tren modern dan keselarasan antara pakaian dan aksesoris. Mereka menghindari aksesoris tambahan yang bisa mengalihkan perhatian dari detail busana seperti payet. Misalnya, salah satu informan menyebutkan bahwa kalung dianggap bisa menutupi keindahan payet, sehingga lebih baik tidak digunakan. Hal ini menunjukkan preferensi mereka terhadap tampilan fokus dan elegan.

Selain aksesoris tersebut, pemakaian inai oleh pengantin juga mengalami perubahan dalam mengaplikasikannya. Perubahan ini terlihat dari penggunaan inai instan dengan mo-

tif kekinian, seperti motif dari India, bahkan beberapa pengantin juga memilih untuk tidak memakainya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut ini:

“Saya pakai inai instan karena lebih cepat hilang dan merahnya menurut saya lebih bagus. Motifnya pun, saya tidak pakai motif tradisional Aceh seperti bulan bintang, tetapi motif kekinian. Terus saya juga tambahan pemanfaatan kuku palsu warna merah, agar tangan kelihatan lentik. Kalau pakai daun pacar warna nya agak kuning gitu, bukan merah menyala, jadi seperti pakai kunyit dan hilangnya lebih lama (Ni, 23 tahun)

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pemilihan inai tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada nilai simbolik tradisional, melainkan lebih pada preferensi estetika pribadi dan pertimbangan praktis. Motif bulan dan bintang mulai tergeser oleh motif modern yang dianggap lebih menarik secara visual. Selain itu, tambahan seperti kuku palsu mencerminkan bagaimana generasi muda menggabungkan elemen lokal dan global untuk membentuk tampilan yang dianggap ideal, sesuai dengan standar kecantikan kontemporer.

Pilihan terakhir yang menjadi pertimbangan Gen Z adalah potongan baju yang ramping. Pilihan ini akan memberikan efek tumbuh yang indah. Potongan baju akan mempengaruhi tampilan yang sesuai dengan ukuran tubuh. Pada dasarnya baju yang disediakan oleh MUA jauh dari bentuk tubuh pengantin, namun pengantin yang ingin menikah akan melalui proses *fitting* baju, untuk mengetahui sejauh mana MUA memperkecil baju yang tersedia dengan keinginan pengantin. Selain itu, mereka memakai alat bantu korset dan *bra* berkawat untuk menunjang keinginan untuk menonjolkan bentuk tubuh:

“Baju aceh tradisional memang tidak ketat, tetapi dengan tren yang ada, baju apapun harus sesuai dengan porsi tubuh. Jika dihubungkan dengan dosa ya karena berhubungan dengan lekuk

tubuh yang kontras terlihat, apalagi saya pakai bra berkawat. Tapi dalam kehidupan sehari-hari juga saya biasa memakai jilbab dengan gaya diikat kebelakang, bagi saya tergantung niat selama niatnya tidak menggoda". (D, 24 tahun)

Hal yang berbeda disampaikan oleh informan lain, bahwa apa yang dilakukan sangat jarang menjadi pilihan banyak anak muda:

"Kalau saya, karena *basic* pesantren, ketika memakai baju adat, karena desain sekarang memang sedikit ketat, saya menambahkan penutup dada yang terbuat dari hijab. Saya memadukan budaya dan agama, tapi apa yang saya lakukan sangat-sangat jarang dilakukan, bahkan oleh orang yang paham agama sekalipun". (Ni, 24 tahun)

Dari hasil wawancara menunjukkan adanya transformasi dalam potongan baju pengantin Aceh yang dipakai oleh Gen Z saat pernikahan. Meskipun baju pengantin Aceh secara tradisional memiliki potongan yang longgar, tren modern mengarahkan pada potongan yang lebih ramping dan disesuaikan dengan bentuk tubuh pengantin. Proses ini melalui tahap *fitting* untuk memastikan baju sesuai dengan keinginan pengantin.

Transformasi potongan baju adat Aceh yang dikenakan oleh Gen Z saat pernikahan mencerminkan upaya untuk menggabungkan tradisi dan modernitas. Secara tradisional, baju adat pengantin Aceh memiliki potongan yang longgar dan cenderung jauh dari bentuk tubuh pengantin. Namun, dengan pengaruh tren modern, pengantin Gen Z cenderung menginginkan potongan yang lebih ramping dan sesuai dengan proporsi tubuh. Proses *fitting* menjadi bagian penting dalam memastikan kesesuaian ini. MUA (Makeup Artist) yang menyediakan baju adat akan menyesuaikan potongan baju dengan menambahkan detail seperti jarum pentul atau menjahitnya secara manual pada hari pernikahan. Gambar pada tabel menunjukkan bahwa meskipun baju adat Aceh tetap

mempertahankan elemen tradisional, pengaturan pada potongan baju menciptakan kesan yang lebih elegan dan modern.

Hasil wawancara mendukung data ini, dengan pernyataan informan yang menyoroti bahwa potongan baju yang lebih ramping, ditambah dengan alat bantu seperti korset dan *bra* berkawat memberikan efek visual tubuh yang lebih proporsional dan kaki yang terlihat jenjang. Sebagai contoh, salah satu informan menyebutkan bahwa baju adat Aceh yang dahulu dibuat cenderung membuat tubuh kecil tenggelam, sehingga dengan menyesuaikan potongan baju, pengantin dapat tampil lebih percaya diri. Transformasi potongan ini mencerminkan bagaimana Gen Z di Aceh tetap menghormati tradisi sambil beradaptasi dengan gaya modern yang sesuai dengan selera dan ekspektasi mereka dalam momen penting seperti pernikahan.

Sejak tahun 2000-an hingga sekarang, perubahan tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan estetika, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan simbol status. Dalam perspektif Bourdieu (1984), *taste* bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh *habitus*, modal budaya, dan medan sosial. Perubahan dalam warna, desain, dan atribut pakaian adat Aceh dapat dianalisis melalui kerangka ini, di mana preferensi estetika individu dan kelompok dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta tren global.

Dalam konteks *habitus*, masyarakat Aceh memiliki warisan budaya yang menekankan kesopanan dan makna simbolik dalam pakaian adat. Namun, perubahan sosial telah menggeser *habitus* ini, terutama di kalangan generasi muda seperti Gen Z, yang lebih terbuka terhadap pengaruh estetika modern dan media sosial. Pergeseran ini tampak dari pemilihan warna pakaian yang lebih beragam dan global, serta desain yang lebih menyesuaikan bentuk tubuh dibandingkan dengan model tradisional yang lebih longgar dan konservatif. Ada potensi ketidaknyamanan berupa berat yang dipikul baik di kepala maupun di baju.

Selain *habitus*, modal budaya dan sosial juga berperan dalam membentuk *taste* dalam pakaian adat. Pengantin yang mengenakan pakaian adat mewah sering kali dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tradisi dan estetika. Selain itu, pemilihan pakaian yang lebih modern juga menjadi cara untuk menunjukkan status sosial di tengah masyarakat. Sunting yang semakin besar serta pakaian yang lebih ramping mencerminkan bagaimana modal budaya digunakan untuk memperlihatkan kemewahan dan kelas sosial dalam pernikahan.

Perubahan *taste* ini juga tidak dapat dilepaskan dari medan sosial yang semakin kompetitif, terutama dalam konteks pernikahan. Saat ini, pernikahan bukan hanya soal tradisi, tetapi juga menjadi ajang persaingan estetika, di mana pengantin berusaha tampil lebih menonjol melalui pakaian mereka. Pengaruh media sosial, selebgram, dan tren global semakin memperkuat dinamika ini, menyebabkan tren warna dan desain pakaian pengantin terus berubah mengikuti preferensi yang berkembang dalam ruang digital.

Dalam pergeseran *taste* ini terdapat kontradiksi yang mencerminkan ketegangan antara warisan tradisi dan selera modern. Meskipun pakaian adat sering diklaim sebagai representasi budaya, dalam praktiknya ia lebih sering di konstruksi sebagai alat pamer sosial. Pengantin yang memilih pakaian yang lebih mewah dan sunting yang lebih besar sering kali tidak semata-mata karena preferensi pribadi, tetapi karena adanya tekanan sosial yang menganggap kemewahan sebagai standar estetika yang ideal. Konsep *distinction* dari Bourdieu dapat menjelaskan fenomena ini, di mana individu menggunakan *taste* tertentu sebagai cara untuk menunjukkan dominasi sosial dalam medan sosial yang kompetitif seperti pernikahan. Akibatnya, pengantin mengikuti standar estetika yang semakin mewah meskipun ada yang merasa kurang nyaman.

Generasi sebelumnya memandang pakaian adat sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga kelestariannya, sementara gene-

rasi muda lebih melihatnya sebagai ekspresi fashion yang dapat dimodifikasi sesuai dengan tren yang berlaku. Hal ini menunjukkan bagaimana eksposur terhadap media sosial telah membentuk *taste* generasi muda, menciptakan hibridasi antara tradisi dan modernitas dalam pakaian adat. Pada akhirnya, perubahan dalam pakaian adat Aceh bukan hanya sekadar transformasi estetika, tetapi juga refleksi dari perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. *Taste* dalam pakaian adat dipengaruhi oleh *habitus*, modal budaya, dan medan sosial, yang secara kolektif membentuk bagaimana individu memilih dan menafsirkan estetika pakaian mereka.

### **Cultural Lag dan Kontrol Sosial dalam pilihan Gen Z**

Di balik perubahan material dengan pengaruh *habitus*, modal budaya dan medan sosial, fenomena ini juga menegaskan adanya *cultural lag* dan kontrol sosial. Analisis ini diawali dengan *hadith maja* tentang adat budaya Aceh yang berbunyi “*mate aneuk meupat jeurat mate adat pat tamita*” yang berarti “mati anak kita bisa cari kuburnya dimana, tapi hilangnya adat kemana kita cari” (Majelis Adat Aceh, 2024). Dalam konteks ungkapan diatas, mengisyaratkan kekhawatiran tentang hilangnya adat dan budaya dalam masyarakat Aceh. Anak sebagai penerus generasi diharapkan dapat menjaga dan melestarikan budayanya (Majelis Adat Aceh, 2024). Termasuk tantangan oleh Gen Z dalam menghadapi dinamika sosial-budaya yang modern, seperti preferensi estetika Gen Z.

Kekhawatiran terhadap hilangnya nilai adat tersebut benar-benar terlihat dalam perubahan bentuk baju adat pengantin. Perubahan ini bukan hanya menunjukkan sisi positif seperti memakai penutup kepala sebelum memakai sunting, karena merujuk ke sejarah, busana perempuan pada masa lampau ada yang berpendapat memakai kerudung dan ada pula yang berpendapat tidak (Mukhaer, 2023). Tetapi juga sisi negatif lainnya, seperti yang diungkapkan dalam filosofi leluhur dalam ungkapan hadith maja “*bek suet gleung meu*

sok gleung balot, adat yang patot ka tatuka” artinya “jangan buang gelang emas dan diganti dengan gelang imitasi” dalam artian usaha untuk mempertahankan sesuatu yang baik, jangan diganti dengan sesuatu yang tidak baik. Dalam fenomena transformasi ini, busana pengantin terus berubah setiap tahunnya. Namun, makna filosofis di balik pakaian adat, mengalami perubahan yang lebih lambat. Selain itu, tidak ada proses pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai tradisional yang mendasari dalam presentasi tampilan baju yang modern, selain estetika.

Topik *cultural lag* oleh William F. Ogburn dalam bukunya “*Social Change with Respect to Culture and Original Nature*” membantu memahami bagaimana perubahan dalam pakaian pengantin Aceh lebih cepat dibandingkan dengan perubahan nilai adat dan agama yang melingkupinya. Budaya material seperti warna, bentuk sunting, potongan baju pengantin mengalami perubahan yang pesat pengaruh dari tren global dan pilihan Gen Z terhadap apa yang mereka sebut sebagai kemegahan. Sebaliknya budaya non-material seperti nilai adat dan pemaknaan filosofis dalam baju pengantin lebih lambat berubah dan terkesan jalan di tempat. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara inovasi busana dan nilai-nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi (Ogburn, 1922).

Perubahan pada material khususnya bentuk baju pengantin, terutama yang lebih ramping, juga dipengaruhi oleh kontrol sosial berupa syariat Islam dan Qanun adat, yang juga didukung oleh kesadaran individu. Dalam regulasi syariat Islam, aturan berpakaian lebih ketat lebih cenderung dilakukan di ruang publik, seperti terlihat dalam razia pakaian pengendara motor. Namun, aturan ini tidak berlaku di ruang privat, termasuk dalam resepsi pernikahan. Hal ini terjadi karena dua alasan utama: pertama, secara struktural, SOP Satpol PP & Wilayatul Hisbah hanya mengatur pelaksanaan syariat di ruang publik, bukan dalam ranah privat seperti pernikahan yang dilaksanakan di rumah atau gedung (Sabirin et al., 2020); kedua, sejauh ini tidak ditemukan ada sanksi

yang mengatur perubahan terhadap pakaian adat, khususnya baju adat.

Analisis ini sesuai dengan apa yang disebut oleh Travis Hirschi dalam *Social Bond Theory*, yang berakar pada tindakan yang tidak patuh pada aturan, ketika kontrol sosial lemah dan tidak ada kesadaran individu. Hirschi memiliki pandangan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk melanggar aturan yang ada, tetapi keberadaan *social bonds* yang kuat akan membuat dorongan tersebut mundur. Hirschi mengelompokkan kontrol sosial kedalam empat elemen, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, keterlibatan dan kepercayaan terhadap norma, yang akan mengendalikan tindakan menyimpang oleh seseorang. Selain itu, menurutnya kontrol internal lebih berpengaruh dibandingkan kontrol eksternal, karena ketika seseorang memiliki keterikatan yang kuat terhadap norma maka ia akan patuh tanpa pengawasan (Hirschi, 1969).

## Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat perbedaan mencolok dalam preferensi visual Gen Z terhadap baju pengantin adat Aceh. Sebagai generasi yang lahir di era digital, Gen Z menempatkan nilai budaya dalam posisi negosiasi, menghasilkan bentuk adaptasi yang unik. Mereka tidak hanya mengikuti tren global, tetapi juga menyesuaikan elemen budaya lokal dengan identitas dan preferensi pribadi. Selain pengaruh globalisasi, dinamika sosial, ekonomi, dan politik lokal turut berperan dalam perubahan ini. Regulasi seperti Qanun memang mencantumkan unsur-unsur adat dan budaya, tetapi dalam implementasinya terdapat ruang kosong yang memungkinkan fleksibilitas interpretasi. Dalam konteks pakaian adat, masyarakat memposisikan diri sebagai bagian dari ruang privat, sehingga lebih terbuka terhadap modifikasi. Kompromi antara aturan formal melalui Qanun dan preferensi pribadi ini memperlihatkan adanya ruang negosiasi sosial yang dinamis. Hal ini menyebabkan batasan antara aspek budaya yang bisa diubah dan yang tetap dipertahankan menjadi tidak selalu jelas.

Transformasi baju pengantin Aceh mencerminkan persinggungan antara pengaruh global dan dinamika lokal. Preferensi estetika Gen Z, tren busana, serta fleksibilitas dalam penerapan syariat/Qanun adat telah mengubah warna, desain, dan keaslian pakaian adat secara signifikan. Perubahan ini akan terus berlangsung di masa depan dengan karakter masyarakat yang cenderung mengikuti tren, ditambah dengan lemahnya sanksi dari pemangku kebijakan adat seperti Majelis Adat Aceh, membuat perubahan pada baju pengantin Aceh semakin cepat. Jika baju adat Aceh menyimpang dari kaidah Syariat Islam, maka perlu dilakukan pengawasan. Pada dasarnya, bentuk pakaian dapat beragam sesuai dengan perkembangan zaman, namun penting untuk tetap menjaga prinsip tidak memperlihatkan aurat (potongan pakaian yang ramping dan ketat) atau adopsi sunting dengan menampilkan leher, anting dan rambut, tanpa tambahan penutup kepala.

## Daftar Pustaka

- Andini, A. T., & Yahfizham. (2024). Analisis Algoritma Pemrograman Dalam Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Konten. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(1), 286–296.
- Aninda, N., & Sunarya, Y. Y. (2023). Siklus Tren Fashion Di Media Sosial (Studi Kasus Tren Berkain Di Instagram Remaja Nusantara). *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v6i1.16961>
- Anjum, S. (2024). Exploring Job Preferences Among Generation Z : Trends and Implications. *Journal of Research in Business and Management*, 12(4), 180–187.
- Azkia, M. (2024). *Tren Hijab Leher Terlihat: Apakah Sudah Sesuai Syariat Islam?* Mahasiswa.co.id. <https://mahasiswa.co.id/trend-hijab-leher-terlihat-apakah-sudah-sesuai-syariat-islam/9168/>
- Baijuri, E. O., Fitriana, & Dewi, R. (2023). Modifikasi Busana Pengantin Adat Aceh Pesisir Di Kalangan Perias Pengantin. *Busana Dan Budaya*, 3(1), 260–278. <https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/32757/18258>
- Batubara, M. Z., Ikhwan, M., Lumbantoruan, E. M., Sonia, & Wani. (2023). Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi Gaya Hidup Maha-
- siswa dalam Lingkaran Media Sosial : Studi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(1), 25–32.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Daffa, D. R., & Arthur, D. (2024). Gen-Z : Explorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 170–183.
- Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. (2023). *Rancangan Qanun Aceh Nomor ... Tahun 2023 tentang Pemajuan Kebudayaan Aceh*. [https://dpra.acehprov.go.id/media/2024.10/raqan\\_pemajuan\\_kebudayaan\\_aceh1.pdf](https://dpra.acehprov.go.id/media/2024.10/raqan_pemajuan_kebudayaan_aceh1.pdf)
- Ester, M., & Agus, A. A. (2023). The Influence of Fashion Influencers on The Clothing Colors of Generation Z. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accountimg*, 7(1), 1487–1509.
- Fitriana, R. (2024). *Sejarah Pantone Hingga Jadi Trendsetter Warna Tiap Tahun*. Radio Republik Indonesia.
- Gosal, C. (2024). Analisis Dampak Estetika Katalog dan Tampilan Media Sosial terhadap Keputusan Pembelian Generasi Z. *VICIDI*, 14(2), 181–193.
- Grace, A. (2024). *Necktie fashion has Gen Z, millennials in a chokehold this fall: ‘Not just boy fun.’* New York Post. [https://nypost.com/2024/11/07/lifestyle/gen-z-reviving-necktie-trend-thanks-to-bella-hadid-zendaya/?utm\\_source=chatgpt.com](https://nypost.com/2024/11/07/lifestyle/gen-z-reviving-necktie-trend-thanks-to-bella-hadid-zendaya/?utm_source=chatgpt.com)
- Graha, R. D. R., Saputra, F. B., & Putra, D. W. M. (2024). Transformasi Pakaian Tradisional di Universitas Jember: Pengaruh Budaya Luar Terhadap Pakaian Tradisional. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 310–323. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.764>
- Han, Ahyoung, Kim, Jihoon, & Ahn, Jaehong. (2021). Color Trend Analysis using Machine Learning with Fashion Collection Images. *Clothing and Textiles Research Journal*, 40(4), 308–324. <https://doi.org/10.1177/0887302X21995948>
- Haniffa, M. A. (2022). Sejarah Aceh: Jejak Peradaban Aceh Darussalam Hingga Kolonial Belanda. *ADABIYA*, 24(2), 258–277.
- Hasbullah, Hermaliza, E., Wanti, I. D., Sudirman, Setyantoro, A. S., Lestari, T., Harvina, Liansyah, & Zahrina, C. (2012). *Buletin Haba: Budaya Populer di Aceh dan Sumatera*

- Utara. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hawa, S., Kurnita, T., & Lindawati, L. (2018). Perubahan Bentuk pada Busana Tradisional Adat Perkawinan Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(2), 191–198.
- Herianto. (2024). *Di Akhir Masa Jabatan, DPR Aceh Sahkan 10 Rancangan Qanun Aceh*. TheAcehTrend. <https://www.acehtrend.com/news/diakhir-masa-jabatan-dpr-aceh-sahkan-10-rancangan-qanun-aceh/index.html>
- Hirschi, T. (1969). *Causees of Delinquency*. University of California Press.
- Hoesin, M. (1970). *Adat Atjeh*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Atjeh.
- Hsiao, S. W., Lee, C. H., Chen, R. Q., & Yen, C. H. (2017). An intelligent system for fashion colour prediction based on fuzzy C-means and gray theory. *Color Research and Application*, 42(2), 273–285. <https://doi.org/10.1002/col.22057>
- Husnah, N., Dewi, R., & Fitriana. (2023). Pengaruh Asimilasi Budaya Terhadap Penggunaan Busana Pengantin Melayu di Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang. *Busana Dan Budaya*, 3(1), 195–210. <https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/32757/18258>
- Ikramatoun, S. (2016). Respon Masyarakat Aceh Terhadap Aturan dan Implementasi Syariat Islam Pasca Tsunami. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(1), 1–20.
- Imran. (2020). Sejarah islam dan tradisi keilmuan di aceh. *Mudarrisuna*, 10(2), 190–207.
- Jum'addi. (2019). *Melestarikan budaya Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Kristina Situmeang, M. (2016). Dekonstruksi Makna Memakai "Boh Gaca" (Memakai Inai) Pada Masyarakat Aceh Dalam Kajian Jaques Derrida. *Jurnal Sosiologi Universitas Syiah Kuala*, 10(2), 1–19. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/641827>
- Kusuma, N. L., Ustazah, E. N., & Susandari, H. (2021). Design of Customizable Expressive Jewelry for Generation Z. *Proceedings of the 2nd International Conference on Business and Management of Technology (ICONBMT 2020)*, 175, 102–108. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210510.019>
- Lerinsa, F., Azis, M. B. A., Ayu, P., & Syamsudin. (2023). Pengaruhartis Korea Dalam Meningkatkan Brand Image Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat[Studi Kasus: Bukalapak]. *Marketgram Journal*, 1(1), 83.
- Lestari, E., Fatonah, U., Syifa, N., Rahmadayanti, N., Azizah, N., Faidah, A. N., & Sudirwo. (2024). Sosialisasi Dampak Perkembangan Teknologi dan Internet pada Generasi Z di Banjarmasin. *Damhil: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 82–93.
- Lyu, X., & Wu, Z. (2024). Fusion Algorithm of Fashion Trend Analysis and CAD Design Driven by Big Data. *Computer-Aided Design & Application*, 21(21), 134–149.
- Majelis Adat Aceh. (2024). *Merevitalisasi Hadith Maja dalam Kehidupan Remaja Aceh*. Sekretariat Majelis Adat Aceh. <https://maa.acehprov.go.id/berita/kategori/pusaka-dan-khasanah-aceh/merevitalisasi-hadith-maja-dalam-kehidupan-remaja-aceh>
- Masda, Suyuti, N., & Asmurti. (2024). Media sosial tiktok sebagai sumber informasi fashion. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 140–146.
- Mayangsari, D. (2025). *6 Gaya Busana Pengantin yang akan Menjadi Tren di Tahun 2025*. Bridestory. <https://www.bridestory.com/id/blog/6-gaya-busana-pengantin-yang-akan-menjadi-tren-di-tahun-2025>
- Mukhaer, A. A. (2023). *Busana Perempuan Aceh Masa Lalu, Benarkah Cut Nyak Dien Berhijab?* National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133785461/busana-perempuan-aceh-masa-lalu-benarkah-cut-nyak-dien-berhijab?page=all>
- Mulia, M., & Khalil, Z. F. (2021). Tata Kelola Pemerintahan dalam Perspektif Syariah Analisis Penerapan Syariat Islam , Aceh – Indonesia. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 3(1), 97–106. <https://doi.org/10.21580/jpw.v3i1.9348>
- Nasruddin, A. (2018). Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan: Studi Kasus tentang Pakaian Adat. *Jurnal Adabiya*, 20(1), 1–22. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/6775/4068>
- Noviandi, Z., & Arief, T. M. V. (2024). *Aceh Disebut Peringkat 6 Nasional Paling Banyak Akses Situs Judi "Online."* Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2024/11/04/102136878/aceh-disebut-peringkat-6-nasional-paling-banyak-ak>

- ses-situs-judi-online?page=all
- Ogburn, W. F. (1922). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. B.W. Huebsch, Inc.
- Pradana, A. P., Akbar, D., & Ananda, F. (2024). Perkembangan Qanun Aceh Dalam Perubahan Sosial dan Politik di Aceh. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(1), 64–77.
- Rachmadita, A. (2025). *Mengapa Gaun Pengantin Berwarna Putih?* Historia. <https://www.historia.id/article/mengapa-gaun-pengantin-berwarna-putih-DW91N>
- Rahmawati, D., Lumakto, G., & Danial Kesa, D. (2020). Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications*, 2(2), 74–98. <https://doi.org/10.21009/communications.2.2.5>
- Royi. (2024). *Gen Z and the Future of Jewelry: Understanding Shifting Preferences and Values*. Royi Sal Jewelry. <https://royisal.com/gen-z-future-jewelry-understanding-shifting-preferences-values/>
- Sabirin, Hakim, L., & Fatimahsyam. (2020). Penyerapan Qanun No 11 Tahun 2022 tentang Busana Muslim Bagi Kaum Laki-Laki di Banda Aceh. In *Islam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Aceh* (hal. 37–40). Prodi Sosiologi Agama dan Bandar Publishing.
- Salsabila, F. L., Widyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Ayu, S. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z Pola. *Journal Indonesian Culture and Religion*, 1(4), 1–13.
- Samodra, F. P. (2024). *Dara Baro, Pakaian Adat Aceh yang Dipakai Buby Tsabina Saat Akad Nikah*. Liputan6.
- Saputra, R. A. V. W. (2024). The role of the social media platform Pinterest as a creative media reference for generation Z students. *English Learning Innovation*, 5(2), 207–222.
- Satpolppwh. (2021). *Tiga Pasangan Mesum di Sabang Terancam Hukuman Cambuk*. Website Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilaytul Hisbah Aceh. <https://satpolppwh.acehprov.go.id/berita/kategori/syariat-islam/tiga-pasangan-mesum-di-sabang-terancam-hukuman-cambuk>
- Satpolppwh. (2024). *Tak Berbusana Muslim, Satpol PP dan WH Aceh Kembali Tindak 27 Pelanggar*. Website Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilaytul Hisbah Aceh. <https://satpolppwh.acehprov.go.id/berita/kategori/syariat-islam/tak-berbusana-muslim-satpol-pp-dan-wh-aceh-kembali-tindak-27-pelanggar>
- Silitonga, N., & Tampomuri, H. R. (2024). Generasi Z dan Tantangan Etika Digital Dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Communitarian*, 6(1), 28. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74814>
- Sinhal, A., Bohra, R., Darak, S., Agarwal, V., & Choudhary, V. (2023). Why Gen-Z Are Forgetting Their Cultures and Traditions. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 5(4), 2226–2235. <https://doi.org/10.56726/irjmets36021>
- Suwin. (2024). Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Quality of Life from a Christian Theological and Educational Perspective*, 2(2), 45–57.
- Syamsuddin, T. (1993). *Arti Pelambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- The Times. (2024). *Let it be, Gen Z: The TikTok craze for dressing up as The Beatles*. The Times. [https://www.thetimes.com/uk/social-media/article/let-it-be-gen-z-the-tiktok-craze-for-dressing-up-as-the-beatles-exp8v3hjm?utm\\_source=chatgpt.com&region=global](https://www.thetimes.com/uk/social-media/article/let-it-be-gen-z-the-tiktok-craze-for-dressing-up-as-the-beatles-exp8v3hjm?utm_source=chatgpt.com&region=global)
- Umur, A., & Furqan, A. M. (2018). Tingkat Kesadaran Keuchik Kecamatan Syiah Kuala Terhadap Qanun Nomor 9 Tahun 2008. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 7(2), 190–210.